

konsultasi**Pentingnya Mindset yang Tepat tentang Kecerdasan**

OLEH: ANINDITO ADITOMO, PH.D
Dosen Fakultas Psikologi
Universitas Surabaya

BAYANGKAN seseorang bernama Antok ketika SD, tidak begitu pandai di sekolah. Ia dianggap lambat belajar dan nilai-nilai rapornya pun sekadar cukup untuk naik kelas. Ketika ada pengukuran IQ, ternyata skor Antok sedikit di bawah rata-rata anak seusianya. Tidak ada guru yang menganggap bahwa Antok adalah anak yang akan punya prestasi akademik bagus di masa mendatang.

Kemudian bayangkan Budi, kawan sekelas Antok. Budi adalah tipikal siswa yang disayang guru karena dianggap mudah memahami pelajaran di kelas. Nilai-nilai rapornya bagus, dan ia beberapa kali menjadi juara kelas. Guru-gurunya tidak ragu bahwa Budi akan punya prestasi akademik bagus di masa mendatang.

Nah, bagaimana masa depan akademik Antok menurut Anda?

Seberapa mungkin ia, misalnya saja, memperoleh nilai rapor yang di atas rata-rata kelasnya? Atau menjadi juara kelas ketika SMP dan SMA? Atau meningkatkan skor IQ-nya menjadi di atas rata-rata? Atau mendapat beasiswa untuk masuk universitas karena prestasi akademiknya? Sebaliknya, seberapa mungkin Budi menjadi tidak berprestasi ketika SMP dan SMA? Tidak naik kelas, misalnya? Atau gagal menembus tes masuk perguruan tinggi yang ia inginkan?

Jawaban Anda atas pertanyaan-pertanyaan di atas ini mencerminkan asumsi Anda tentang apakah kecerdasan akademik dapat berubah secara mendasar. Ini yang disebut oleh Carol Dweck, ahli psikologi Universitas Stanford, sebagai *mindset* tentang kecerdasan. Di antara para pembaca, akan ada perbedaan pendapat. Sebagian akan merasa bahwa kecil kemungkinan Antok akan menjadi juara kelas. Asum-

sinya, kecerdasan adalah bakat yang dibawa sejak lahir dan tidak bisa berubah secara drastis. Carol Dweck menyebut pandangan ini sebagai *fixed mindset*.

Sebaliknya, sebagian dari Anda akan mengatakan bahwa mungkin saja si Antok menjadi juara kelas dan mendapat beasiswa masuk universitas. Sebaliknya, si Budi juga bisa melorot prestasinya. Asumsinya adalah bahwa kecerdasan akademik bukan bakat yang tak bisa diubah. Kecerdasan lebih seperti otot yang bisa dan perlu terus-menerus dilatih. Carol Dweck menyebut pandangan ini sebagai *growth mindset*.

Nah, apa pengaruh mindset kita tentang kecerdasan? Bukanlah ini sekadar pendapat saja, dan tiap orang boleh saja berbeda pendapat? Benar demikian. Tapi benar juga bahwa cara kita memandang realitas menentukan pengalaman subjektif akan realitas tersebut. Pada gilirannya, persepsi subjektif akan me-

mentukan cara kita menghadapi realitas. Dalam hal ini, mindset tentang kecerdasan ternyata bisa berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

Bertahun-tahun yang lalu, Carol Dweck dan rekan-rekannya melakukan eksperimen yang menunjukkan pentingnya mindset kecerdasan. Subjek eksperimen mereka adalah anak-anak kelas 5 dan 6 yang diberi serangkaian teka-teki. Delapan teka-teki yang pertama sengaja dibuat cukup mudah, sedangkan empat teka-teki terakhir dibuat sangat sulit dipecahkan oleh anak seusia mereka. Sambil mengerjakan teka-teki, anak-anak tersebut diminta untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka.

Seperti diduga, semua anak berhasil menyelesaikan teka-teki yang mudah. Mereka mengerjakan dengan gembira. Perbedaan mulai muncul ketika menghadapi teka-teki yang sulit. Sebagian anak tiba-tiba bermuka masam,

merasa malas mengerjakan teka-teki itu. Pikiran mereka diliputi kecemasan akan kegagalan. Mereka juga seolah lupa dengan strategi-strategi problem solving yang baru saja terapkan pada teka-teki mudah.

Sebagian anak yang lain justru merasa senang dan tertantang untuk menyelesaikan teka-teki sulit itu. Mereka optimistis bisa memecahkannya, meski perlu usaha ekstra. Mereka tidak cemas dan tidak memikirkan kegagalan.

Yang membedakan kedua kelompok ini adalah mindset mereka tentang kecerdasan. Kelompok pertama – yang menjadi malas dan cemas – percaya bahwa kecerdasan itu bakat yang tak bisa diubah. Bagi mereka, kegagalan menandakan kebodohan. Sebaliknya, kelompok kedua ada-

lah mereka yang percaya bahwa kecerdasan itu merupakan buah dari usaha. Kegagalan bukan tanda bahwa seseorang itu bodoh. Menghadapi teka-teki yang sulit, mereka tidak merasa terancam dianggap bodoh. Sebaliknya, teka-teki sulit adalah kesempatan untuk belajar meningkatkan kecerdasan.

Hasil penelitian kecil ini kembali menunjukkan pentingnya *mindset* kecerdasan. Kabar gembarannya adalah bahwa *mindset* ini mudah untuk diubah. Bagi Anda yang belum percaya bahwa kecerdasan bisa berubah secara mendasar, ada banyak bacaan yang bisa meyakinkan Anda untuk berubah pikiran! ■

Referensi: *Mindset: How You can Fulfill Your Potential* (C.S. Dweck, 2006).

Surabaya Post bekerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Surabaya membuka rubrik Pengembangan Diri khususnya untuk pemberitaan atau pengembangan pribadi anak-anak sampai orang dewasa. Kalau Anda memiliki permasalahan yang berkaitan dengan hal tersebut diatas, bisa menghubungi ke redaksi Surabaya Post di Ruko Rich palace Kav H19-20 Jl. Mayjend Sungkono 749-151, Surabaya. Bisa juga melalui Email: redaksi@sourabaya-post.info atau faks (031) 5637000

